



PERGESERAN IDEOLOGI AGAMA DALAM PUISI *ALMUSTAFA* KARYA KAHLIL GIBRAN

The Ideological Shift of Religion in Almustafa's Poetry Kahlil Gibran's Works

Anhar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

Jln. Mayor Pol. Zainal Arifin No 166 RT 48, Sumber Rejo, Balikpapan Tengah

Pos-el: anhar@stiebalikpapan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menganalisis pergeseran ideologi agama dalam puisi *Almustafa* karya Kahlil Gibran, (2) mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menganalisis konstruksi realitas nilai agama dalam puisi *Almustaf* karya Kahlil Gibran. Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah ancangan literasi kritis, yaitu menganalisis penggunaan aspek bahasa yang mengalami pergeseran nilai-nilai agama. Objek penelitian ini adalah puisi *Almustafa* karya Kahlil Gibran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, yaitu membaca, memahami, dan menganalisis puisi *Almustafa* karya Kahlil Gibran. Teknik analisis data menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan membaca, memahami, dan menganalisis puisi *Almustafa* karya Kahlil Gibran melalui ancangan literasi kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terjadi pergeseran nilai-nilai agama dalam beberapa bagian puisi. Dalam puisi, pandangan-pandangan Kahlil Gibran tentang nilai-nilai agama mengandung kontroversi antara judul yang diilustrasikan sebagai bentuk refleksi tokoh Islam dengan ilustrasi yang disampaikan. Pergeseran nilai-nilai agama terjadi akibat kesalahan penggunaan aspek bahasa, yaitu kata konkret, idiom, dan bahasa figuratif yang digunakan tidak sesuai dengan konteksnya. Aspek bahasa tersebut merupakan penggalan-penggalan puisi berupa kata, klausa, atau kalimat, (2) pergeseran yang terjadi, baik sifat maupun cakupannya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan nilai-nilai agama yang disampaikan dengan konstruksi realitas yang ada dalam teks. Pergeseran tersebut berupa sinkretisme beberapa nilai agama, yaitu Islam, Hindu, Nasrani, dan Yahudi sehingga tolok ukur nilai kebenaran dalam sebuah pesan dan makna puisi menjadi abstrak.

Abstract

The purpose of this research; (1) describe, explore, and analyze the shift in religious ideology in Kahlil Gibran's poem Almustafa, (2) describe, explore, and analyze the construction of the reality of religious values in Kahlil Gibran's Almustaf poem. This type of research is classified as a qualitative descriptive research. The approach used is a critical literacy approach, which is to analyze the use of language aspects that experience a shift in religious values. The object of this research is the poem Almustafa by Kahlil Gibran. Data collection techniques used library techniques, namely reading, understanding, and analyzing the poem Almustafa by Kahlil Gibran. The data analysis technique uses library techniques, namely by reading, understanding, and analyzing the poem Almustafa by Kahlil Gibran through a critical literacy approach. The results showed that; (1) there is a shift in religious values in some parts of the poem. In poetry, Kahlil Gibran's views on religious values contain controversy between the title which is

Naskah Diterima

2 Juli 2022

**Naskah Direvisi
Akhir**

16 Oktober 2022

Naskah Disetujui

26 Desember 2022

doi:

[https://doi.org/10.26499/
bahasa.v4i2.287](https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287)

Kata-kata kunci:

pergeseran,
sinkretisme, sastra,
nilai, agama

Keywords:

shift, syncretism,
literature, values,
religion

illustrated as a form of reflection of Islamic figures and the illustration presented. The shift in religious values occurs due to errors in the use of language aspects, namely concrete words, idioms, and figurative language used that are not in accordance with the context. The language aspect is fragments of poetry in the form of words, clauses, or sentences, (2) the shifts that occur, both in nature and in scope are different, this is due to differences in religious values conveyed by the construction of reality in the text. The shift is in the form of syncretism of several religious values, namely Islam, Hinduism, Christianity so that the benchmark for the value of truth in a message and the meaning of poetry becomes abstract.

How to Cite: Anhar. (2022). Pergeseran Ideologi Agama dalam Puisi Almustafa Karya Kahlil Gibran. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). 97—106. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.287>

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai peran diantaranya memberikan pemahaman (model of comprehension), cara berkomunikasi (mode of communication), dan cara menciptakan karya sastra itu sendiri (mode of creation). Adapun objek karya sastra adalah realitas. Realitas itu adalah apapun yang dimaksud oleh pengarang. Apabila realitas itu berupa agama, maka karya sastra tersebut mencoba menerjemahkan atau mendeskripsikan agama dengan bahasa imajiner, bahasa figuratif, atau memberikan idiom yang mampu mewakili maksud pengarang, agar pembaca memahami agama tersebut sesuai kadar pengetahuan, keyakinan, dan ideologinya.

Hal ini sudah menjadi tradisi klasik sejak Aristoteles menulis buku pertamanya yang berjudul *Poetri*, yaitu puisi paling tua yang mendeskripsikan nilai-nilai ketuhanan, keyakinan serta hal-hal bersifat spiritual. Buku yang berbentuk puisi ini ditulis dalam bahasa Yunani Kuno mulai dari periode Yunani Arkais pada abad ke-8 SM sampai pada abad ke-6 SM. Pada abad ini merupakan awal sejarah perkembangan awal ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Buku tersebut adalah puisi-puisi yang menjelaskan tentang falsafah hidup yang lama-kelamaan menjadi rujukan wajib dalam semua bidang ilmu pengetahuan yang bersumber pada tiga pembagian, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

Peneliti menilai membaca puisi bertema agama memiliki banyak nilai positif, namun itu terjadi apabila puisi yang dibaca sesuai dengan kadar pemahaman dan tingkat pengetahuan yang dimiliki pembaca. Jika puisi tingkat mistik dibaca oleh pembaca pemula, maka dapat dipastikan pembaca tersebut mengalami kesulitan dalam menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam puisi sehingga sorot balik atau kesimpulan awal terhadap puisi tersebut terjadi salah penafsiran.

Terdapat beberapa pengarang karya sastra terutama puisi menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi. Salah satunya adalah Kahlil Gibran (selanjutnya disingkat KG). KG menciptakan karya sastra berupa puisi berdasarkan agama yang dipahami dari berbagai sumber, terutama sejarah, Alquran, dan sejarah tokoh-tokoh Islam. Namun, puisi tersebut ditulis bebas sesuai dengan selera pengarang. Hal ini dapat memicu polemik dan menciderai nilai-nilai dasar puisi yang bersifat mencerahkan seperti yang digagas oleh Aristoteles.

Begitu pula penelitian sastra yang mewajibkan mengikuti tiga ranah, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi sehingga penelitian sastra sama pentingnya dengan penelitian lain yang keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Dari hal tersebut, peneliti merasa penting membuat asumsi, bahwa tidak semua puisi yang bertema agama atau nilai hidup itu mengajarkan hal positif. Akan tetapi, kadang-kadang membuat gaduh ideologi keagamaan yang ada dalam batin pembaca.

Terdapat beberapa pengarang karya sastra terutama puisi menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam menulis puisi. Salah satunya adalah Kahlil Gibran (KG). KG

menciptakan karya sastra berupa puisi berdasarkan agama yang dipahami dari berbagai sumber, terutama sejarah, Alquran, dan sejarah tokoh-tokoh Islam. Namun, puisi tersebut ditulis bebas sesuai dengan selera pengarang. Hal ini dapat memicu polemik dan menciderai nilai-nilai dasar puisi yang bersifat mencerahkan seperti yang digagas oleh Aristoteles. Secara estetika bahasa, KG bertujuan untuk memperindah alur puisi yang ditulis, namun dari etika bahasa, beberapa penggalan puisi justru memberikan deskripsi yang tidak sesuai dengan judul dan tema yang dibahas. Sebab, dengan berpuisi, seorang sastrawan mampu mendeskripsikan agama secara singkat menggunakan *referential symbolism* dengan bahasa figuratif, bahasa imajiner, majas atau idiom yang menunjuk secara langsung kepada objek yang dimaksud. Akan tetapi, cenderung bersifat subjektif berdasarkan selera dan pengetahuan seorang pengarang. Beberapa karya KG, seperti *Almustafa*, *Ramayana*, *Yesus Bukan Anak Tuhan*, *Syair-syair Cinta*, *Pasir dan Buih*, dan *Keindahan Kematian* adalah puisi-puisi yang bertema agama.

Untuk mengukur hal tersebut, peneliti merujuk pada asas *level knowledge* pengarang dan pembaca. Pertama, *tingkat faith*, yaitu penerimaan segala ajaran agama dengan taat tanpa syarat dan tanpa berpikir kritis. Tingkat *faith*, agama menjadi ritual rutin yang harus dilaksanakan. Kedua, *tingkat thought*, yaitu memahami secara rasional segala sumber ajaran agama. Tingkatan ini, agama menjadi amalan hidup yang dihayati dan diamalkan sebagai tali penghubung manusia dengan Tuhan. Ketiga, *tingkat mistik*, yaitu pengamalan agama menjadi cermin dari pencapaian kepribadian yang merdeka, bukan karena pelepasan dari ikatan hukum ajaran agama melainkan berkat penemuan sumber-sumber terakhir dari hukum di dalam hati nuraninya.

Atas dasar tingkatan-tingkatan tersebut, baik pembaca maupun pengarang, puisi sudah mampu menghayati, menyerap, menuangkan segala pengetahuan, keyakinan, dan ideologi dalam karya sastra. Seperti pada puisi *Almustafa* karya KG. Puisi *Almustafa* karya KG adalah puisi yang bersumber dari sejarah perjalanan seorang Nabi dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur. Antara lain (1) unsur intrinsik seperti pemberian judul dan tema, serta penggunaan, diksi, idiom, majas, dan kata konkret yang sering muncul, (2) unsur ekstrinsik puisi, yaitu dari latar belakang kultur, psikologi, dan sejarah pengarang yang memiliki sifat anomali. Adapun anomali tersebut sebagai berikut. *Pertama*, KG seorang penyair Arab yang beragama Kristen. Arab adalah tanah tempat lahir dan berkembangnya Islam, serta Nabi Muhammad Saw. adalah tokoh utama dalam penyebaran agama Islam dan kitab suci Alquran. *Kedua*, KG adalah penyair Kristen yang dikagumi di negeri muslim. Seperti di Indonesia, salah satu puisinya yang paling dikagumi adalah *Almustafa* karya KG. *Ketiga*, KG seorang penyair Kristen yang banyak terinspirasi dari Alquran dan Hadist.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1994) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pustaka, yaitu dengan membaca, memahami, dan menganalisis puisi *Almustafa* karya KG melalui ancangan literasi kritis. Pada kegiatan ini, peneliti membaca secara menyeluruh puisi *Almustafa* karya KG. Kemudian mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pergeseran nilai-nilai agama

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data dengan menggunakan pendekatan sastra aliran struktural Weber (dalam Siswanto, 2010:63). Hal ini sesuai dengan analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu menggunakan ancangan literasi kritis (Priyatni, 2010:79-90). Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) Menentukan

objek yang akan diteliti, yaitu puisi *Almustafa* karya KG, (2) Membaca puisi *Almustafa* karya KG secara holistik dan seksama untuk mengidentifikasi data yang diteliti, (3) Memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi yang telah diidentifikasi baik kata, frase, kalimat, maupun paragraf yang diindikasikan mengandung nilai pergeseran nilai-nilai agama dalam puisi *Almustafa* karya KG, (4) Menganalisis dan mengklarifikasi makna kata, frase, kalimat atau paragraf yang mengandung pergeseran nilai-nilai agama dalam puisi *Almustafa* karya KG dengan membandingkan dengan konsep dan nilai-nilai agama Islam yang sebenarnya, (5) Menyimpulkan pergeseran nilai-nilai agama dengan menggunakan data berdasarkan urutan data yang telah ditentukan untuk menjawab permasalahan yang telah ditemukan sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Istilah literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir logis dengan cara: menanya, menganalisis, membandingkan, mengontraskan, dan mengevaluasi. Kesadaran kritis adalah kemampuan mengenali kondisi yang menghasilkan ide-ide istimewa melebihi yang lain dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Literasi kritis adalah pembahasan tentang bagaimana kekuasaan digunakan dalam teks oleh individu atau kelompok untuk memberikan hak istimewa pada yang lain (Freedman dalam Priyatni 2010:10). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seorang berpikir divergen, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat, sedangkan kesadaran kritis berada di antara literasi kritis, dan berpikir kritis. Kesadaran kritis adalah sarana untuk menjadikan seseorang memiliki kesadaran lebih terhadap sejarah, sosial, budaya, dan ideologi yang membentuk sesuatu diterima atau tidak dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan menggunakan sastra sebagai acuan, pembaca dapat menyuarkan kesadaran kritis dengan rujukan kehidupan mereka.

Ancangan literasi kritis adalah perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dengan perhatian pada keadilan sosial, politik, bahasa, dan kekuasaan dalam teks. Konsep literasi kritis diadopsi dari analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menyediakan teori, dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam interaksi sosial yang berbeda (Jorgen dan Philips dalam Priyatni, 2010:27). Menurut perspektif Jorgen dan Philips wacana dipandang sebagai bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktik-praktik sosial yang lain. Jorgen dan Philips mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap: hubungan-hubungan kausalitas, penentuan yang samar antara praktik kewacanaan, struktur-struktur kultur, dan nilai sosial yang lebih luas. Hubungan serta proses bagaimana kesamaran hubungan praktik, peristiwa, muncul di luar. Secara ideologis, dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perjuangan atas kekuasaan dan bagaimana kesamaran hubungan-hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang melanggengkan kekuasaan dan hegemoni.

Ancangan literasi kritis yang berinduk pada teori berpikir kritis meyakini, bahwa ada kepentingan ideologi tertentu di balik teks. Kepentingan ini hanya bisa dikaji dan dianalisis dengan pendekatan kritis. Oleh karena itu, literasi kritis meyakini bahwa dalam menginterpretasikan teks sastra tidak sekedar memahami teks sastra sebagai konstruksi sosial dan bahasa tidak netral. Bahasa digunakan untuk menginformasikan, menarik perhatian dan memanipulasi, sedangkan sastra menampilkan gambaran kehidupan sosial masyarakat, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, masyarakat dengan peristiwa, peristiwa dengan manusia yang ada dalam batin pengarang maupun pembaca.

Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang menjadi bahan sastra adalah representasi hubungan masyarakat dengan individu, atau hubungan antara individu dengan masyarakat yang ada di sekitarnya (Priyatni, 2010:27-30).

Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis adalah tindakan praktis. Hal ini dilakukan dengan cara memahami teks sastra, kemudian menemukan pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide tentang ideologi, agama, nilai, penindasan, yang didasarkan pada penilaian dari aspek ekstrinsik seperti kultur, ras, kelas sosial, ekonomi atau agama, seperti metode beribadah dan lain-lain. Sehingga makna utama yang ingin ungkap seperti dalam puisi Almustafa karya KG dapat diungkap secara objektif. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis akan membangun kesadaran kritis bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca, kegiatan ini juga tidak hanya mewariskan ilmu sastra tetapi juga mewariskan fakta sosial kesadaran, tentang hak pembaca untuk menyikapi teks sastra yang sedang dibaca. Oleh sebab itu, peneliti memilih ancangan literasi kritis sebagai pisau bedah dalam meneliti puisi Almustafa karya KG.

Tabel 1.
Karakteristik Ancangan Literasi Kritis

Aspek Esensial	Deskripsi
Jenis Kajian	Kritik
Tipe pertanyaan-pertanyaan yang diajukan	1. Asumsi-asumsi apa yang ada dibalik pernyataan-pernyataan penulis? 2. Apakah pikiran-pikiran yang dipahami penulis terkait dengan realitas yang dijadikan pokok persoalan/bahan sastra? 3. Apakah yang menjadi sumber pemahaman dari realitas yang ia pahami? 4. Apa yang hendak disuarakan? 5. Apa implikasi terhadap lingkungan sosial dan kehidupan masyarakat setempat? 6. Adakah kontradiksi antara yang disampaikan penulis dengan realitas yang ada?
Fokus	Asumsi, produksi, pengetahuan, kekuasaan, representasi, dan implikasinya
Aspek bahasa yang diamati	Ideologi dan konstruksi realitas
Realitas yang diamati	Hanya terbatas pada realitas yang tercermin dalam teks

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang didapatkan dari puisi bagian ke-1 sampai dengan bagian ke- 26. Ditemukan data berupa pergeseran ideologi agama di beberapa bagian puisi. Dalam satu data, dapat ditetapkan satu kata, satu frase, klausa, atau satu kalimat penuh, data tersebut bergantung pada keberadaan dan fenomena penyajian puisi yang terlihat.

Judul asli puisi dalam penelitian ini adalah *The Prophet*, diterbitkan pada tahun 1923. *The Prophet* merupakan puisi prosa yang banyak mengisahkan tentang nilai-nilai kehidupan, serta nilai-nilai moral keagamaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan deskripsi pengetahuan pengarang yang dipelajari dari berbagai sumber. Dari berbagai sumber tersebut, sumber dari agama Islam yang paling banyak mendominasi dari seluruh karya yang diciptakan. *The Prophet* juga telah diterjemahkan dalam puluhan bahasa di dunia. Puisi ini sudah menjadi *Internasional Best Seller* karena sangat laris di pasaran.

Dalam bahasa Indonesia, *The Prophet* diterjemahkan dalam beberapa arti oleh masing-masing penerjemah, diantaranya oleh Sri Kusdayantinah, diterjemahkan dengan *Sang Nabi*,

menggunakan desain sampul mirip Lambang Muhammadiyah. Puisi ini diterbitkan pada tahun 1999 oleh Yayasan Bentang Budaya, tebal 152 halaman. Selanjutnya, *Sang Utusan*, yang diterjemahkan oleh Munawir Alkir, dkk pada tahun 1990, versi ini terbitkan oleh *Pustaka Gibran*. Selanjutnya, *Sang Rasul* oleh Susilo Anantatoer, pada tahun 1989 yang diterbitkan Pustaka Pelajar. Namun, versi ini ditarik kembali dengan alasan bahwa terjemahan tersebut terlalu frontal, dan terakhir, *Almustafa* oleh Sapardi Djoko Damano tahun 2017. Versi ini diterbitkan oleh Mizan Medika Pustaka, desain sampul yang digunakan adalah sebuah kapal sedang berlayar.

Bentuk-Bentuk Pergeseran Ideologi Agama

Puisi bagian ke-1

Data (1) "Hari pada bulan Ielool, yaitu bulan panen"

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu kata kongkret *Ielool* yang salah diartikan. Data (1) pada kata *Ielool* yang berasal dari bahasa Ibrani, yaitu *Elu*, atau *Elloehim* adalah bulan bagi bangsa Yahudi pada zaman Nabi Muhammad Saw. adalah bulan untuk melakukan upacara pertobatan. Dalam Bibel, *Elu*, atau *Elloehim* berarti kasih Tuhan, bukan bulan panen.

Upacara *Ielook* atau *Elu* dilakukan dengan cara melempar makanan ke udara sebagai persembahan untuk Tuhan yang telah menciptakan alam semesta. Apabila makanan itu menyangkut di atas udara, maka itu adalah hak Tuhan, dan yang jatuh adalah rezeki mereka yang diberikan Tuhan. Bagi pemeluk agama Kristiani, peristiwa ini disebut sebagai *Hari Sabat* yang merupakan hari tenang umat Kristiani pada abad *Renaissance* atau abad penceramahan sampai menjelang berakhirnya Perang Dingin pada tahun 1947-1991.

Data (2) "*Almustafa* yang terkasih, putraku yang terkasih"

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu kata figuratif *Almustafa* dan idiom penuh, *yang terkasih*. Data (2) menunjukkan bahwa pergeseran nilai-nilai agama terjadi disebabkan deskripsi dari puisi *Almustafa* karya KG tentang *Almustafa* yang disandingkan dengan idiom penuh *yang terkasih*. Ini merupakan kutipan dalam Alkitab dalam Lukas 3:22 (versi Paralel) dan Matius 3:17 (versi paralel) yang menyandingkan antara penyebutan anak dan ruh kudus sama kedudukannya sebagai Tuhan dalam trilogi alkitab. Penggantian predikat anak menjadi predikat *Almustafa* (yang dibersihkan dari dosa dan kekeliruan) sangat tidak tepat berdasarkan pada Alkitab versi manapun dan atau dalam konsep Islam. Dalam konsep Islam, *Almustafa* hanya dikenal sebagai julukan kemuliaan bagi Nabi Muhammad Saw dan tidak di setarakan dengan Tuhan. Jika ada nama yang disandingkan dengan Tuhan dalam Islam

Data (3) "Putra bundaku yang purba"

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu majas figuratif. Data (3) menunjukkan makna kelahiran Yesus (Nabi Isa) yang lahir tanpa ayah, ini juga yang selalu dikaitkan dengan Tuhan orang Yahudi yang bernama Yahwe. Yahwe merupakan representasi wujud Tuhan yang sebenarnya dari kitab mereka, yaitu *Adonali*, yaitu istilah perwakilan Tuhan yang dipercaya sebagai penyelamat pada akhir zaman.

Puisi bagian ke-2

Data (4) "Ketika cinta memasang mahkota, ia pun sekaligus menyalibmu".

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu idiom sejati, *menyalibmu*. Data (4) menunjukkan bahwa pergeseran nilai-nilai agama terjadi adanya deskripsi dari puisi *Almustafa* karya KG mengenai dirinya yang *disalib*. Penggunaan istilah *salib* adalah bentuk singkrisisme agama Kristen, yaitu menceritakan kenaikan roh Yesus yang menanggung dosa manusia pada saat kerajaan bangsa Yahudi bernama Kayafas III.

Puisi bagian ke-5.

Data (5) “Siapa pula yang membelah dadanya, membuka cadarnya, agar melihat hargadirinya telanjang dan kebanggaannya tidak tercemar”

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu idiom penuh. Data (5) menunjukkan bahwa pergeseran nilai-nilai agama terjadi adanya deskripsi dari puisi *Almustafa* karya KG tentang, *siapa pula yang membelah dadanya, membuka cadarnya, agar melihat harga dirinya telanjang, dan kebanggaannya tidak tercemar*. Pada penggalan bait puisi di atas, terlihat unsur diskriminasi dan penolakan terhadap hijab, atau bercadar dengan membentuk stigma baru yang untuk menilai keindahan dengan memperlihatkan bagian tubuh. Kesalahan penggunaan idiom dapat memberi pengertian kata yang mengarahkan makna keranah seksualitas pada diri seorang wanita. Padahal, dalam kitab suci Islam maupun Kristen, ada larangan melakukan hal tersebut. Dalam Islam terdapat pada hadist dalam *Ringkasan Sahih Bukhari dan Muslim* no 324, dan pada ajaran umat Kristiani terdapat pada *Korontus*, 11:6, *Barnabas*, 22:5. *Tomotius* 2:5.

Puisi bagian ke-12.

Data (6) “Diri Ilahiahmu sendiri adalah Tuhan”

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu majas figuratif, *diri Ilahiahmu*. Data (6) menunjukkan bahwa pergeseran nilai-nilai agama terjadi adanya deskripsi dari puisi *Almustafa* karya KG tentang, *diri Ilahiahmu sendiri adalah Tuhan*. *Almustafa* dalam buku sejarah dan kitab manapun tidak pernah menyebutkan bahwa dirinya adalah Tuhan atau, menggunakan istilah apapun untuk perumpamaan bahwa dirinya Tuhan. Frase *diri Ilahiahmu* adalah prinsip dasar *apologetika kekristenan* mengenai sifat ketuhanan, yaitu Yesus Kristus yang sering disebutkan dalam kitab suci agama Kristen, yaitu kitan Inzil atau Al Kitab.

Puisi bagian ke-26.

Data (7) “Keindahan adalah ketika membuka cadar yang menutupi wajah sucinya”

Aspek bahasa yang mengalami pergeseran, yaitu kata kongkret, *cadar* pada objek yang menggunakannya adalah manusia. Data (7) menunjukkan bahwa pergeseran nilai-nilai agama terjadi karena adanya deskripsi dari puisi *Almustafa* karya KG tentang, *keindahan adalah ketika membuka cadar yang menutupi wajah sucinya*. Deskripsi ini tidak sesuai dengan ajaran *Almustafa* pada masyarakat Arab adalah berhijab. Seperti dalam hadist yang berarti “Hendaknya pakaian atau hijab yang dikenakan tidak menyerupai suatu kaum laki-laki atau perempuan kafir, barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka” hadist Bukari dan Muslim (As-Shadihah, 201:11).

Konstruksi Pergeseran Idelogi Agama Berdasarkan Aspek Penguasaan Penggunaan Bahasa

Berdasarkan analisis di atas, terlihat ketidaksesuaian penggunaan aspek bahasa yang menyebabkan hilang dan atau tergantinya nilai-nilai dari sebuah konstruksi realitas yang terdapat dalam teks puisi. Selain dari pada konten makna, struktur makna, dan nilai-nilai

yang dibentuk oleh aspek-aspek bahasa tersebut. Adanya tindakan *singkritisme* dan *paganisme* yang memberikan rekonstruksi ideologi, dan nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh *Almustafa*. Pergeseran semacam ini tidak hanya akan mengubah citra Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keindahan, dan kesopanan wanita. Akan tetapi, bisa merusak akidah dan ajaran Islam. Penggunaan diksi, majas, atau idiom dalam karya sastra sangat mempengaruhi kualitas makna yang akan dan atau ingin disampaikan.

Penggunaannya dapat memproyeksikan dalam salah satu kemungkinan-kemungkinan terbesar makna yang akan muncul. Hal ini yang dimaksud (*word of the text*), sebuah dunia yang cocok untuk sebuah teks sastra yang otonomi terutama dalam sebuah puisi. Teks otonomi yang dimaksud adalah bagian dari prinsip “dekontekstualisasi dan dekonstruksi realitas materi teks yang melepaskan diri dari cakrawala intensi yang tak terbatas dari ekspetasi pengarangnya sehingga teks tersebut membuka diri untuk kemungkinan dibaca secara luas dan dimaknai secara plural. Teks tidak lagi terbatas pada kelemahan suatu komunikasi oral, yaitu wacananya pasti masih terikat dengan horison pengarang yang terbatas pada situasi dan kondisi, serta dialamatkan untuk orang tertentu. Sementara “rekontekstualiasi” adalah ketika teks membuka lebar kemungkinan untuk dibaca oleh beragam pembaca yang dimana pembacaannya pasti berbeda-bedda pula. Jadi, proses dekontekstualisasi dan dekonstruksi realitas, dapat disebut sebagai proses pelepasan atau pembebasan makna dari konteks, sementara rekontekstualisasi adalah proses masuk kembali ke dalam konteks secara terpaksa baik oleh pengarang atau pembaca.

Sorot balik dari hal tersebut, membentuk stigma tentatif bahwa puisi merefleksikan struktur nilai kehidupan manusia dalam kerangka hubungan sosial dengan lingkungannya. Eagleton (dalam Kuntowijoyo 2016:23) menganggap struktur nilai dalam lingkungan masyarakat yang terinternalisasi dalam diri pengarang akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang pengarang maupun pembaca sehingga mempengaruhi pernyataan-pernyataan dalam puisi. Struktur nilai adalah bagian dari apa yang disebut sebagai ideologi. Menurutnya, ideologi adalah cara bagaimana masyarakat menyatakan dan mempercayai sesuatu (seringkali di bawah sadar) berdasarkan keterhubungan manusia dengan struktur kekuasaan dan hubungan kekuasaan dengan masyarakat.

Berkaitan hubungan antara seni berpuisi dan ideologi. Ideologi menyelipkan *din* (agama) pada segala aktivitas manusia. Ideologi identik dengan pengalaman hidup *dai eksistensi* (perilaku berkomunikasi) manusia itu sendiri. Itu sebabnya, bentuk yang membuat ideologi terlihat dalam beberapa jenis puisi, prosa, dan novel memiliki kandungan yang terlihat berupa representasi pengalaman hidup individu.

Selain itu, ideologi dalam puisi sebagai sebuah bentuk mediasi. Hal ini terikat pada relasi dalam sebuah struktur sehingga untuk melacaknya tentu harus melalui analisis struktur, terutama struktur aspek kebahasaan. Kemudian, hal ini akan dipertajam dengan analisis struktur lanjutan berdasarkan konteks yang memengaruhi pembentukannya secara signifikan. Konstruksi puisi *Almustafa* karya KG yang sudah berada pada tingkat *mistik* menjadi parameter bagi hubungan-hubungan yang mengarah pada ideologi dan lapisan *ideological knowledge*. Unsur-unsur yang berada pada lapisan tersebut adalah; (a) *states* (kondisi/ keadaan tokoh), (b) *actions* (tindakan-tindakan tokoh), (c) *actors* (pelaku), (d) *expression* (ungkapan), (e) *relations*, (f) *egents atau agens*, yaitu nomina yang menampilkan perbuatan atau memulai suatu kejadian yang dapat mempengaruhi seluruh struktur makna yang ingin disampaikan.

Pada tingkat *mustik* atau *mistisme* dalam sebuah puisi dapat dikatakan sebagai pemahaman ideologi (*ideological knowledge*) bila direfleksikan melalui beberapa aspek. *Pertama, dignity*, yaitu kualitas seseorang yang memungkinkannya berpartisipasi dalam pencapaian kebesarannya melalui sebuah karya. *Kedua, test* (ujian) yang dapat membuktikan kualitas diri dalam memperjuangkan pandangannya. *Ketiga, grand subject*, tokoh agung yang

dihormati, atau dijadikan panutan. *Keempat, small subject*, yaitu subjek inferior yang dipandang rendah dalam sebuah karya sastra.

Pemilihan nama *Almustafa* merupakan *cultural symbolic* dari satu ideologi tunggal yang merupakan sebuah keyakinan muslim, bahwa *Almustafa* identik dengan julukan Nabi Muhammad Saw atau sebagai *insan ulul albab*. Menurut (Jakobson dalam Kuntowijoyo, (2016:213) mengklaim fenomena seperti ini tergolong dalam bentuk persektif *singkritisme* atau tindakan yang mencampur-adukkan berbagai ideologi atau nilai agama dalam sebuah karya sastra. Tindakan tersebut merupakan kecacatan ideologi, penyimpangan nilai agama, dan etika beragama terdapat dua bentuk tindakan singkritisme. *Pertama*, secara *eye cathead*, teks sastra yang diberikan nama dan judul tertentu dapat dilihat, dan dimaknai langsung. Sebab, hal tersebut dilontarkan secara langsung merujuk pada tokoh tertentu. *Kedua*, secara *meaning cathead*, naskah yang dibacakan maupun dibaca memupuk rasa ingin tahu pembaca maupun pendengar atas ideologi atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hal ini didasarkan pendirian dasar tampilan aksi komunikasi yang harus dipenuhi teks sastra. Adapun pendirian tersebut adalah (1) kohesi, (2) koherensi, (3) intensionalitas, (4) akseptabilitas, (5) informatif, (5) situasional, dan (6) interteksionalitas.

Berdasarkan prinsip di atas, puisi *Almustafa* karya KG sebagai sebuah judul puisi tidak memenuhi empat prinsip dasar itu, yaitu di bagian, (3) intensionalitas, (4) akseptabilitas, (5) informatif, dan (5) situasional. Teks sastra dan penamaan sebuah judul puisi yang utuh serta universal. Puisi tersebut dapat dikaji, dan diteliti kesalahan-kesalahan, dan atau ketidak sesuain antara teks yang disampaikan dengan bangunan realitas yang bersandar pada judul puisi yang ditetapkan. Dalam banyak referensi, baik buku maupun kitab suci, *Almustafa* adalah representasi nilai-nilai kenabian Nabi Muhammad Saw. Dalam ilmu theologi atau ilmu perbandingan agama tidak terdapat agama atau sekte tertentu yang menggunakan nama *Almustafa* sebagai tokoh, pelopor, maupun penyebar nilai-nilai agama tertentu kecuali Islam. *Almustafa* juga merupakan predikat atas nilai-nilai keluhuran, kemuliaan, dan kejujuran Nabi Muhammad Saw.

Hal ini berdasarkan kaidah dalam tradisi orang Arab yang mengatakan bahwa, “yang memiliki banyak nama menunjukkan keagungan dan kemuliaan pemilik nama tersebut. Seperti Allah Swt. yang memiliki sebanyak 99 nama. Nama-nama tersebut menunjukkan sifat maupun predikat yang melekat pada diri pemilik nama. Begitu juga dengan Nabi Muhammad Saw. yang memiliki banyak nama seperti Ahmad, Taha, Yasin, Almahi, Al Aqib, dan *Almustafa*. Nama-nama ini berhubungan dengan sifat dan predikat dalam dirinya. Nama-nama ini terdapat dalam Tafsir Abu Zakariah Mahyuddin An Nawawi (Imam Nawawi) yang berjudul *Arbain*, dan *Al Majmu Sarah*.

Tindakan ini dilakukan agar tidak terjadi deskripsi nilai-nilai Islam atas disebutkannya *Almustafa* atau hal yang merujuk pada objek yang menunjukkan sebuah identitas keagamaan seorang tokoh dalam sebuah judul karya sastra. Dalam puisi *Almustafa* karya KG terdapat aspek bahasa yang sering digunakan dalam deskripsi puisi sehingga wacana ideologi dalam teks puisi terlihat dengan jelas sebagai bentuk paganisme pengarang. Adapun aspek bahasa tersebut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut.

Aspek bahasa Model Jeans Jacques Weber		
Puisi Berwacana	Bahasa Impersona	Bahasa persona
Ideologi	 Kontradiktif Performantif	 Kontradiktif Performantif
Struktur Puisi	Modulasi atau Modalitas Rendah	Proses Modalitas Rendah
Aspek Bahasa	Idiom Kata Kongkret	Majas Figuratif
Tingkat Pengetahuan	Mistik	Mistik

Berdasarkan struktur bangunan karya sastra model Jeans Jacques Weber, yaitu prinsip *conversation based wiriting* dengan ciri mendominasi deskripsi dari puisi *Almustafa* karya KG sebagai narator berciri sifat kontradiktif, yaitu kalimat pernyataan yang tidak dapat diukur antara realitas sosial dalam teks dan pernyataan tidak ditemukan aspek-aspek yang menjadi tolok ukur kebenaran. Hal ini adalah faktor kunci lahirnya pergeseran nilai- nilai agama pada puisi tersebut. Sebab, ini bertentangan dengan konstruksi realitas nilai agama yang dibangun dan sebagai prinsip dasar *Almustafa* yang mengajarkan prinsip Islam yang plural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pada Puisi *Almustafa* karya KG terdapat pergeseran nilai-nilai agama disebabkan beberapa hal. *Pertama*, adanya cara pandang KG terhadap agama, ketuhanan, keindahan serta nilai-nilai yang dianut berbeda dengan konstruksi realitas nilai yang ada. Hal ini disebabkan adanya aspek bahasa yang mengalami pergeseran berupa idiom, kata kongkret, dan majas figuratif hingga menimbulkan konstruksi realitas yang berbebada dari teks. Sikap fanatisme pengarang menimbulkan rasa ego terhadap sebuah kebenaran dari sebuah nilai hanya berdasarkan dari persektif pengarang atau kebenaran secara subjektif. *Kedua*, pergeseran yang terjadi baik sifat maupun cakupannya berbeda. Terdapat ketidaksesuaian penggunaan idiom, penggunaan majas figuratif, dan penggunaan kata konkret. KG mendeskripsikan tentang agama, keindahan, cara beribadah dalam kehidupan tidak relevan dengan agama yang dianut oleh pengarang dengan ilustrasi judul yang merepresentasikan tokoh Islam sehingga pergeseran nilai-nilai agama dapat terjadi.

Terdapat dua ciri dari deskripsi puisi *Almustafa* karya KG sebagai narrator yang menyebabkan pergeseran; (1) singkritisme nilai agama, yaitu mencampuradukan nilai agama Islam, Kristen, dan Hindu, (2) kontradiktif, yaitu kalimat dan pernyataan yang tidak dapat diukur antara kesesuaian realitas sosial dan pernyataan tidak ditemukan aspek-aspek yang menjadi tolok ukur kebenaran, (3) *Almustafa* yang dimaksud KG bukanlah merupakan representasi dari nilai-nilai luhur kenabian Muhammad Saw melainkan representasi dari Musailamah Al-Kadzab adalah seorang pembuat hoaks yang mengaku sebagai nabi, nama aslinya Musailamah bin Habib dari Bani Hanifah dari kalangan Nasrani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Azis, St. Aida. & Syamsuri, Andi Syukri. (2011). *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Surabaya: CV. Kartika Mulia.
- Damono, Supardi Djoko. (2017). *Almustafa*. Jakarta: Mizan Medika Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. (2012). *Metodelogi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faud, Hasan. (2011). *Humanisme Universal Karya Kahlil Gibran*. Disertasi Diterbitkan. Universitas Ahmad Dahlan Press.
- Keraf, Gorys. (1996). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2016). *Sastra Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Kusdiantoro, Soedardi. (1998). *Memahami Puisi Atheis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, Y.B. (1994). *Sastra dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradopo, R. Djoko. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Priyanti, Endah Tri, (2017). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Sastra dan Kultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyitno. (2000). *Sastra, Agama, Tata Nilai dan Eksegeis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Suroto, Wijiyo, ddk. (1993). *Transisi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Press.
- Waluyo, Herman J. (1982). *Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: UNS Pres.